

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

###### **a. Pengertian P5**

Selama beberapa dekade terakhir, pengalaman belajar diluar kelas telah memungkinkan para pendidik seluruhnya untuk lebih memahami bagaimana pembelajaran di kelas berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pentingnya bagi siswa untuk belajar di luar kelas, tetapi metode ini belum digunakan sepenuhnya.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu komponen kurikulum merdeka yang dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis proyek. Kegiatan tersebut kemudian dimaksudkan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila yang didasarkan pada SKL (Standar Kompetensi Lulusan). Kegiatan ini dilaksanakan secara fleksibel dan durasi serta isinya ditinjau selama pelaksanaan. Perancangan proyek ini dilakukan secara mandiri dari kegiatan ekstrakurikuler (Utami, 2023). Pada kurikulum merdeka, program kokurikuler dilaksanakan dalam bentuk proyek untuk memperkuat visibilitas siswa Pancasila (P5). P5 dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan pemerintah. P5 tidak dikaitkan dengan isi mata pelajaran karena tidak ditujukan untuk mencapai tujuan kinerja pembelajaran tertentu (Kemdikbud, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan program pembelajaran interdisipliner untuk mencermati dan mempertimbangkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar.

Pembelajaran berbasis proyek di kelas tidak sama dengan pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan intrakurikuler dalam rangka menanamkan nilai-nilai pancasila kepada pelajar Indonesia dan membantu siswa menjadi pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global.

Profil pelajar pancasila yang dilaksanakan oleh unsur pendidikan bertujuan untuk membentuk siswa yang berkompentensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila. Nilai-nilai tersebut terdiri dari keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan YME, akhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif

#### **b. Tujuan P5**

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yaitu pendekatan berbasis proyek atau biasa dikenal dengan PjBL (*Project Based Learning*). Pendekatan berbasis proyek ini berupaya untuk mengamati, mempertimbangkan, dan mengidentifikasi solusi untuk berbagai masalah di lingkungan sekitar. Dengan menerapkan P5 yang berbasis PjBL ini, diharapkan para siswa mendapatkan pengalaman belajar informal yang meningkatkan berbagai kompetensi melalui struktur belajar yang fleksibel, pembelajaran interaktif, dan keterlibatan langsung dengan lingkungan sekitarnya.

Kemendikbud Ristek menetapkan prosedur tentang bagaimana lembaga pendidikan dapat menerapkan enam profil pelajar Pancasila tersebut dalam kurikulum. Kebijakan strategis Kemendikbud menetapkan bahwa enam profil Pelajar Pancasila harus dimasukkan pada kegiatan pembelajaran. Komponen "Profil Pelajar Pancasila" dalam Modul Ajar guru bidang studi menunjukkan hal ini. Kemendikbud Ristek mengatur adanya kegiatan penunjang yang disebut

kegiatan P5, selain memasukkan keenam Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran (Lathif, dkk. 2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diharapkan menjadi upaya terbaik untuk mendorong siswa menjadi pelajar sepanjang hayat yang berbakat, memiliki karakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Sri Yuliasuti, dkk.2022).

Tujuan P5 dapat disimpulkan bahwa Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) merupakan upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penerapan PjBL bertujuan untuk mengamati, mempertimbangkan, dan mengidentifikasi solusi terhadap masalah di lingkungan sekitar, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar informal yang meningkatkan berbagai kompetensi. Kemendikbud Ristek menetapkan prosedur untuk menerapkan enam profil pelajar Pancasila pada kurikulum, dan PjBL diintegrasikan dalam kegiatan penunjang sebagai upaya mencapai tujuan ini. Dengan demikian, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat membentuk siswa menjadi pelajar sepanjang hayat yang berkarakter dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kegiatan P5, yang juga dikenal sebagai "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila", dimaksudkan untuk memberi siswa kesempatan untuk menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kegiatan tertentu. Lembaga pendidikan diberi kebebasan untuk membuat kegiatan P5 berdasarkan tema yang telah disediakan oleh Kemendikbud Ristek. Tema yang tersedia untuk jenjang SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat adalah sebagai berikut: Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa

dan Raganya, Suara Demokrasi, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan, dan Kebekerjaan (Sulistyat, dkk. 2022).

### c. Tema P5

Manurut Kemendikbudristek, pelaksanaan (P5) Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terdapat enam tema yang dapat digunakan guru untuk diberikan kepada siswa tingkat Sekolah Dasar, di antaranya adalah:

#### 1) Kearifan Lokal

Pembelajaran berbasis kearifan lokal membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai melestarikan budaya lokal sebagai komponen penting dalam rasa identitas nasional. Oleh karena itu, memasukkan kearifan lokal dalam lingkungan pembelajaran tidak hanya meningkatkan program profil pelajar pancasila tetapi juga memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna sehingga membantu siswa membangun karakter dan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Rudiawan, dkk. 2022).

Kearifan lokal sebagai tema program proyek sekolah penggerak memiliki tujuan untuk membantu siswa mencapai Profil Pelajar Pancasila dengan meningkatkan dan mengembangkan potensi siswa berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal adalah ikatan yang kuat. Pelajar Indonesia diharapkan untuk melestarikan budaya, mempertahankan lokalitas dan identitas, dan memiliki pola pikir yang terbuka ketika berhubungan dengan budaya lain, sehingga budaya yang baik akan tercipta dan tidak menimbulkan perselisihan dengan budaya luhur bangsa (Majir, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam membangun kesadaran siswa bahwa sangat penting menjaga dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian integral dari identitas bangsa. Integrasi kearifan lokal dalam konteks pembelajaran tidak hanya memperkuat program profil pelajar Pancasila, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa dalam mengembangkan karakter dan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa. Program proyek sekolah penggerak dengan tema kearifan lokal bertujuan untuk membantu siswa mencapai Profil Pelajar Pancasila dengan meningkatkan dan mengembangkan potensi siswa berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal.

## 2) Gaya Hidup Berkelanjutan

Gaya hidup berkelanjutan merupakan salah satu kegiatan untuk meningkatkan kesadaran tentang perlunya mengurangi konsumsi sumber daya alam pada tingkat individu dan sosial atau cara hidup berkelanjutan (Saraswati, 2012). Tujuan dari tema gaya hidup berkelanjutan adalah untuk memberi siswa pemahaman tentang dampak yang dilakukan manusia pada kelangsungan hidup di dunia, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Siswa juga akan dididik untuk bersikap dan berperilaku dengan cara yang peduli terhadap lingkungan. Siswa juga akan belajar tentang kekuatan krisis keberlanjutan yang akan terjadi pada lingkungan siswa, sehingga siswa harus siap untuk menghadapi dan mengurangi resikonya (Utami, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa gaya hidup berkelanjutan merupakan upaya kesadaran untuk mengurangi pemakaian sumber daya alam, baik

secara individu maupun sosial. Tema ini bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa tentang dampak tindakan manusia terhadap kelangsungan hidup di dunia, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Melalui pendidikan tentang keberlanjutan, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang peduli terhadap lingkungan serta memahami krisis keberlanjutan yang mungkin terjadi, sehingga siswa siap untuk menghadapi dan mengurangi resikonya.

### 3) Bhineka Tunggal Ika

Bhineka Tunggal Ika adalah landasan hidup eksistensi bangsa, dan negara. Dua gagasan yang membentuk semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" ini tampak saling bertentangan. Konsep "Bhinneka" mengakui keragaman atau keunikan, sedangkan konsep "Tunggal Ika" menginginkan kesatuan (Dewi & Nawawi, 2023). Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan, jiwa dan semangat bangsa Indonesia terwujud dalam penerimaan terhadap perbedaan (Mughtar et al., 2022). Oleh karena itu, Bhinneka Tunggal Ika menunjukkan kebijaksanaan yang lebih menekankan pada kesamaan daripada perbedaan (Rahma et al., 2023). Kesamaan ini mengacu pada identitas nasional yang sama, dengan tujuan agar masyarakat memiliki karakter yang berdasarkan pada ideologi Pancasila. Oleh karena itu, siswa Indonesia diharapkan untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Selain itu, para pendidik dapat mengembangkan program pengembangan karakter Pancasila seperti yang dilakukan oleh Tabroni et al., 2021).

Dapat disimpulkan bahwa Bhinneka Tunggal Ika mengarah pada identitas nasional yang seragam dengan tujuan membangun karakter

masyarakat berdasarkan ideologi Pancasila. Oleh karena itu, diharapkan siswa Indonesia dapat menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan pendidik dapat mengembangkan program pengembangan karakter Pancasila.

#### 4) Bangunlah Jiwa dan Raganya

Siswa memperoleh kesadaran dan keterampilan untuk menjaga kesehatan fisik dan mental untuk diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Siswa meneliti dan berbicara tentang masalah kesejahteraan diri (wellbeing), perundungan (bullying), dan cara menyelesaikannya. Selain itu, siswa memeriksa masalah kesehatan fisik dan mental, seperti narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi (Nurfirda, 2023).

Bangun Jiwa dan Raganya menitikberatkan pada pemahaman masalah-masalah kesehatan fisik dan mental yang relevan dengan kehidupan remaja, seperti narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Siswa diajak untuk memeriksa dan membahas isu-isu ini, tujuannya adalah memberikan informasi yang komprehensif dan memberdayakan untuk membuat keputusan yang sehat. Selain itu, pemahaman ini diharapkan mampu menciptakan generasi yang lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat, dengan kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental dalam kehidupan sehari-hari (Raihan & Wirdati, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa tema "Bangun Jiwa dan Raganya," siswa tidak hanya mendapatkan kesadaran, tetapi juga keterampilan yang esensial untuk merawat kesehatan fisik dan mental, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang-orang di sekitarnya. Fokus pada pemahaman masalah

kesehatan yang krusial seperti narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi menunjukkan upaya untuk memberikan informasi yang holistik kepada siswa. Partisipasi siswa dalam penelitian dan diskusi mengenai masalah kesejahteraan diri dan perundungan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan emosional dan sosial siswa.

5) Berekayasa dan berteknologi

Proyek yang berkaitan dengan rekayasa dan teknologi harus berfokus pada pengembangan, desain, dan penerapan teknologi untuk memecahkan masalah. Para siswa diminta untuk membuat blog sebagai bagian dari proyek kunjungan ke Kebun Raya Indrokilo. Blog adalah media penyimpanan informasi online yang dapat diakses oleh siapa saja dan digunakan kapan saja (Anggraini & Rahmadayanti, 2020). Tema berekayasa dan berteknologi siswa diajarkan untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan berempati sambil membangun produk berteknologi yang memudahkan 16 kegiatan individu dan lingkungannya. Dengan mensinergikan aspek teknologi dan sosial, siswa dapat menyelesaikan masalah di masyarakat sekitarnya dan membangun budaya pintar (Nurfirda, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa proyek yang berkaitan dengan rekayasa dan teknologi memiliki fokus utama pada pengembangan, desain, dan implementasi solusi teknologi untuk memecahkan masalah. Dalam konteks pembelajaran, siswa diminta untuk membuat blog sebagai bagian dari kunjungan ke Kebun Raya Indrokilo. Blog tersebut dianggap sebagai media penyimpanan informasi daring yang dapat diakses secara luas, menciptakan platform untuk berbagi pengetahuan.



## 6) Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan membantu orang memperoleh sikap, kemampuan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Minna, dkk. 2018). Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk memberi siswa kemampuan yang digunakan sepanjang hidup mereka. Individu yang mandiri memiliki kemampuan untuk menghadapi perubahan yang sering terjadi. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan P5 kewirausahaan memiliki dampak positif bagi siswa karena membentuk karakter dan perilaku mereka saat berwirausaha. Ini juga memungkinkan siswa untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang kritis dan individual (Akpochafo & Alike, 2018).

Siswa menemukan potensi ekonomi lokal dan tantangan yang ada untuk mengembangkannya, serta hubungannya dengan aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ini akan menumbuhkan budaya kewirausahaan dan kreativitas. Selain itu, siswa memperoleh pemahaman tentang peluang masa depan, perhatian terhadap kebutuhan masyarakat, kemampuan untuk menyelesaikan masalah, dan kesiapan untuk menjadi tenaga kerja profesional yang jujur.

Pembelajaran berbasis proyek diyakini mampu mendukung pemulihan pembelajaran karakter siswa melalui profil pelajar Pancasila. Pendekatan ini dianggap sebagai landasan utama karena memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proyek-proyek pembelajaran yang memungkinkan mereka mengembangkan karakter dan nilai-nilai Pancasila secara praktis. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dianggap sebagai metode yang dapat memberikan kontribusi signifikan

dalam membangun karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, sejalan dengan visi kurikulum Merdeka Belajar.

## 2. Pembentukan Karakter

Karakter merupakan faktor utama dalam membentuk sifat seseorang menjadi pribadi yang mulia. Seseorang dapat tumbuh menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan dan kemajuan negara apabila memiliki rasa harga diri yang tinggi dan terus berupaya mewujudkannya (Amalia,dkk. 2020). Karakter sebagai identitas bagi setiap orang yang terbentuk dari sikap, pola pikir, dan prinsip kesopanan melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Karakter juga dapat mempengaruhi cara setiap orang melihat, berpikir, dan bertindak (Meilin, dkk.2022).

Pancasila adalah istilah terbaik untuk merangkum seluruh sifat dan keterampilan yang yang harus dimiliki setiap siswa. Berawal dari prinsip-prinsip yang telah berkembang dan matang dalam masyarakat dan budaya Indonesia, pancasila adalah kepribadian bangsa. Profil pelajar pancasila menyebutkan bahwa pancasila merupakan perwujudan ciri-ciri masyarakat Indonesia. Berdasarkan hal demikian peneliti akan mengaitkan pembentukan sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila (Irawati, dkk. 2022).

Profil Pelajar Pancasila merupakan profil lulusan yang dirancang untuk membantu siswa dan pemangku kepentingan sekolah lainnya menjunjung tinggi prinsip luhur pancasila sekaligus membina karakter dan kompetensi sesuai dengan keberhasilan SKL. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam komponen, yang di antaranya:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak Mulia

Sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, siswa di Indonesia harus beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dalam Penguatan Pendidikan Karakter, nilai religius telah dikembangkan, dan dimensi ini mencakup hubungan individu dengan Tuhan (Nurul,dkk. 2023). Pelajar di Indonesia mempunyai keyakinan bahwa Tuhan itu ada. oleh karena itu, ia hidup dalam hubungan yang penuh kasih dan tanggung jawab dengan Tuhan Yang Maha Esa. (Irawati dkk, 2022).

Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pengembangan jiwa dan raga, memasukkan tema-tema keagamaan pada kurikulum akan lebih membantu pengembangan karakter siswa. Siswa berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia melalui dimensi keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia. Ilmu akhlak mulia memberi tahu tentang hal-hal baik apa yang harus dilakukan dan bagaimana mencapainya tanpa memikirkannya.

Dapat disimpulkan bahwa Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia diharapkan dapat membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia. Akhlak mulia dijelaskan sebagai ilmu yang membahas perbuatan baik dan cara melakukannya tanpa perlu pertimbangan pemikiran. Pendidikan karakter di Indonesia bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral yang tinggi dan perilaku yang baik.

## 2. Berkebhinekaan Global

Kemampuan gotong royong adalah kemampuan untuk berkolaborasi secara sukarela dalam suatu tugas agar tugas tersebut berjalan lancar, mudah, dan ringan. Kolaborasi, kepedulian, dan berbagi adalah ciri ketiga. Keempat, bekerja sendiri. Pelajar di Indonesia adalah pelajar mandiri, yang berarti

mereka bertanggung jawab atas bagaimana dan apa yang mereka pelajari. Ciri keempat mencakup regulasi diri, kesadaran akan situasi yang dihadapi, dan nalar kritis (Khoirun & Wawan, 2023). Tujuan dari keberagaman berdimensi global adalah menghasilkan pelajar Indonesia yang mampu melestarikan dan menghormati sejarah budaya, identitas, dan lokasinya, serta bersikap reseptif dan akomodatif terhadap budaya orang lain. Hal ini dimaksudkan agar tercipta lingkungan yang saling menghormati, serta mendorong lahir dan berkembangnya budaya baru yang bebas konflik (Lubaba & Alfiansyah, 2022).

Dimensi berkebhinekaan global diharapkan siswa dari asal budaya, agama, dan etnis yang berbeda memperoleh prinsip-prinsip moral. Dalam lingkungan pembelajaran inklusif, siswa dapat belajar menghargai perbedaan, memahami sudut pandang lain, dan berkolaborasi dengan teman-teman dari latar belakang berbeda. Keberagaman lebih dari sekedar slogan yang digunakan dalam pendidikan untuk menanamkan empati, kolaborasi, dan kasih sayang pada generasi pelajar berikutnya. Jika generasi muda diajari nilai-nilai menghargai dan menghormati keberagaman, mereka akan lebih siap untuk memimpin secara bertanggung jawab, memajukan perdamaian, dan berkolaborasi lintas budaya dan agama untuk menciptakan negara yang lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa dimensi berkebhinekaan global menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis. Tujuan utama adalah agar siswa dapat mengembangkan sikap menghargai perbedaan, memahami sudut pandang yang beragam, dan mampu bekerja sama dengan teman-teman dari berbagai kalangan dalam lingkungan pendidikan yang inklusif.

### 3. Gotong Royong

Sebagai profil pelajar pancasila, gotong royong mengajarkan siswa untuk berempati terhadap orang lain. Nilai gotong royong mengajarkan mereka untuk berbagi dan membantu satu sama lain (Jamaludin, dkk. 2022). Tujuan gotong royong adalah untuk memungkinkan siswa berkolaborasi dan mengerjakan tugas secara jujur dengan cara yang membuatnya sederhana dan tidak rumit. Siswa menunjukkan perilaku gotong royong dalam beberapa hal, antara lain rasa persatuan dalam menyelesaikan segala tugas, menjaga nilai-nilai kemanusiaan dengan saling mendukung tanpa memandang kedudukan, dan saling mendukung demi kesenangan dan kesejahteraan masyarakat. (Mery, 2022).

Dimensi gotong royong menjadi bagian dari Profil Pelajar Pancasila yang mengacu pada kemampuan untuk bertindak berdasarkan prinsip kebersamaan, adil, hormat, bertanggung jawab, peduli, welas asih, dan murah hati yang mendasari kualitas kemampuan ini. Karakter gotong royong dapat menjadikan siswa tumbuh menjadi warga yang demokratis dan partisipatif dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa dimensi gotong royong ini menjadi bagian integral dari Profil Pelajar Pancasila, yang mengacu pada kemampuan bertindak berdasarkan prinsip kebersamaan, adil, hormat, bertanggung jawab, peduli, welas asih, dan murah hati. Karakter gotong royong diharapkan dapat membantu siswa tumbuh menjadi warga masyarakat yang demokratis dan partisipatif. Dengan demikian, pendidikan gotong royong tidak hanya mengajarkan keterampilan kerjasama, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral yang mendasari perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Mandiri

Pelajar mandiri adalah pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasilnya dan belajar tentang kekuatan dan keterbatasannya (Kurniawan, dkk. 2021). Pelajar mandiri memiliki dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam dirinya. Ini memungkinkan mereka untuk berprestasi yang baik, terlibat secara penuh dalam aktivitas pengembangan diri dan pencapaian prestasi, mengalami emosi yang positif, menganggap diri mereka kompeten, dan berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan mereka (Irawati, dkk, 2022).

Di Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan berupaya mengembangkan pembelajar yang mandiri, siswa yang merasa memiliki pendidikan dan hasil-hasilnya. dimana kesadaran diri, kesadaran akan keadaan diri, dan pengendalian diri merupakan komponen utama dari kemandirian. Menjadi mandiri juga dapat membantu seseorang menjadi lebih bertanggung jawab, percaya diri, dan mandiri terhadap orang lain. Siswa termotivasi dan tertarik untuk belajar ketika mereka diajarkan pola pikir mandiri sejak usia muda.

Dapat disimpulkan bahwa sikap mandiri ditanamkan sejak dini sebagai bagian integral dari proses pendidikan untuk membantu siswa menjadi individu yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri dan tanggung jawab serta dapat membangun motivasi dan minat belajar yang berkelanjutan sepanjang hidup mereka. Mengajarkan sikap mandiri sangat penting bagi siswa.

#### 5. Bernalar Kritis

Bernalar kritis adalah seseorang yang memiliki kapasitas penalaran kritis dapat memecahkan permasalahan dan menganalisis informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif untuk diperiksa sebelum menentukan dapat diterima atau tidaknya informasi tersebut (Kahfi, 2022). Mendapatkan dan memproses informasi dan ide, menilai dan menganalisis penalaran, mempertimbangkan dan menganalisis proses mental, dan mengambil keputusan adalah bagian dari bernalar kritis. (Ismail, dkk. 2021).

Karakter bernalar kritis membawa manfaat besar bagi siswa dengan meningkatkan pemahaman, kemampuan analitis, dan kreativitas. Siswa yang terampil dalam bernalar kritis mampu memecahkan masalah secara efektif, membangun argumentasi yang kuat, dan mengelola pembelajaran secara mandiri. Selain itu, mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep, meningkatkan daya tahan emosional, dan siap menghadapi tuntutan kompleks di dunia kerja. Kemampuan berpikir kritis juga memberikan kontribusi pada partisipasi aktif siswa dalam masyarakat, memungkinkan mereka menyumbangkan pemikiran konstruktif untuk meningkatkan kondisi sosial dan lingkungan sekitar.

Dapat disimpulkan bahwa dengan kemampuan berpikir kritis, siswa tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan analitis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Kemampuan ini tidak hanya relevan di dalam kelas, tetapi juga membantu siswa dalam menghadapi tantangan di dunia kerja dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Pendidikan yang mendorong pengembangan karakter bernalar kritis memberikan landasan yang kuat untuk pertumbuhan holistik siswa, mempersiapkan mereka menjadi individu yang

mandiri, kritis, dan siap menghadapi perubahan dalam lingkungan yang dinamis.

#### 6. Kreatif

Dalam Profil Pelajar Pancasila, kreatif berarti siswa memiliki kemampuan untuk mengubah, membuat, dan menciptakan sesuatu yang unik, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Menghasilkan ide dan tindakan yang unik serta mengembangkan ide baru merupakan indikator utama kreativitas (Setyowati: 2022). Pelajar Indonesia diharapkan dapat memahami metrik kreatif ini karena mereka adalah siswa pancasila. Siswa yang kreatif adalah mereka yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dengan mengubah, membuat perubahan, dan menyelesaikan masalah. Menghasilkan ide dan tindakan baru serta membuat produk dan tindakan baru adalah tujuan utama dari indikator kreatif ini (Sulastri, dkk.2022).

Kemampuan berpikir kreatif memungkinkan siswa untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menemukan solusi inovatif. Siswa kreatif cenderung memiliki daya imajinasi yang kuat, memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih menarik dan mendalam. Selain itu, karakter kreatif juga menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman untuk mengemukakan ide-ide baru dan mengambil risiko dalam eksplorasi konsep. Hal ini tidak hanya merangsang kreativitas individual, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan rasa percaya diri siswa.

Dapat disimpulkan bahwa Karakter kreatif memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan siswa, baik dalam aspek pribadi maupun akademis. Dengan kemampuan berpikir kreatif, siswa dapat menghasilkan solusi inovatif, meningkatkan daya imajinasi, dan menciptakan lingkungan



pembelajaran yang menarik. Selain itu, karakter kreatif juga mendukung pembangunan kepercayaan diri dan rasa percaya diri siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang kompleks di masa depan.

### **3. P5 dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila**

P5 adalah pilihan untuk membangun karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai dan standar yang terkandung dalam Pancasila. P5 berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan karakter siswa. Menurut pedoman, tema P5 mencakup Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa Raganya, Rekayasa dan Teknologi, Suara Demokrasi, dan Kewirausahaan. Untuk Sekolah Menengah Kejuruan, ada tema Pekerjaan (Horamain, dkk. 2023).

Program Profil Pelajar Pancasila adalah bagian dari kurikulum merdeka yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter. Ini sudah dimulai di sekolah penggerak di tingkat SD, SMP, dan SMA. Ini dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan budaya kerja (Rachmawati, dkk. 2022). Profil pelajar pancasila diharapkan dapat menggambarkan lulusan yang menunjukkan sifat dan kemampuan yang diperlukan. Profil ini juga diharapkan untuk meneguhkan nilai-nilai pancasila pada siswa dan pemangku atau penyelenggara kepentingan (Syafi'i. 2022).

Pengembangan profil pelajar Pancasila merupakan cara kurikulum merdeka yang paling efisien dalam membentuk kepribadian siswa. Siswa di Pancasila terlibat dalam latihan pembelajaran berbasis proyek sebagai komponen pengembangan profil mereka. Lulusan Profil Pelajar Pancasila diharapkan menjunjung tinggi prinsip-prinsip luhur serta memiliki sifat dan kompetensi yang esensial dan dapat dicapai. (Hamzah, 2022).

Melalui pembelajaran di berbagai bidang keilmuan untuk mengenal dan mengatasi permasalahan di lingkungan sekitar, siswa dapat memperoleh Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Karena metodologi pembelajaran berbasis proyek yang digunakan dalam program ini, siswa dapat berpartisipasi lebih aktif dan kontekstual.

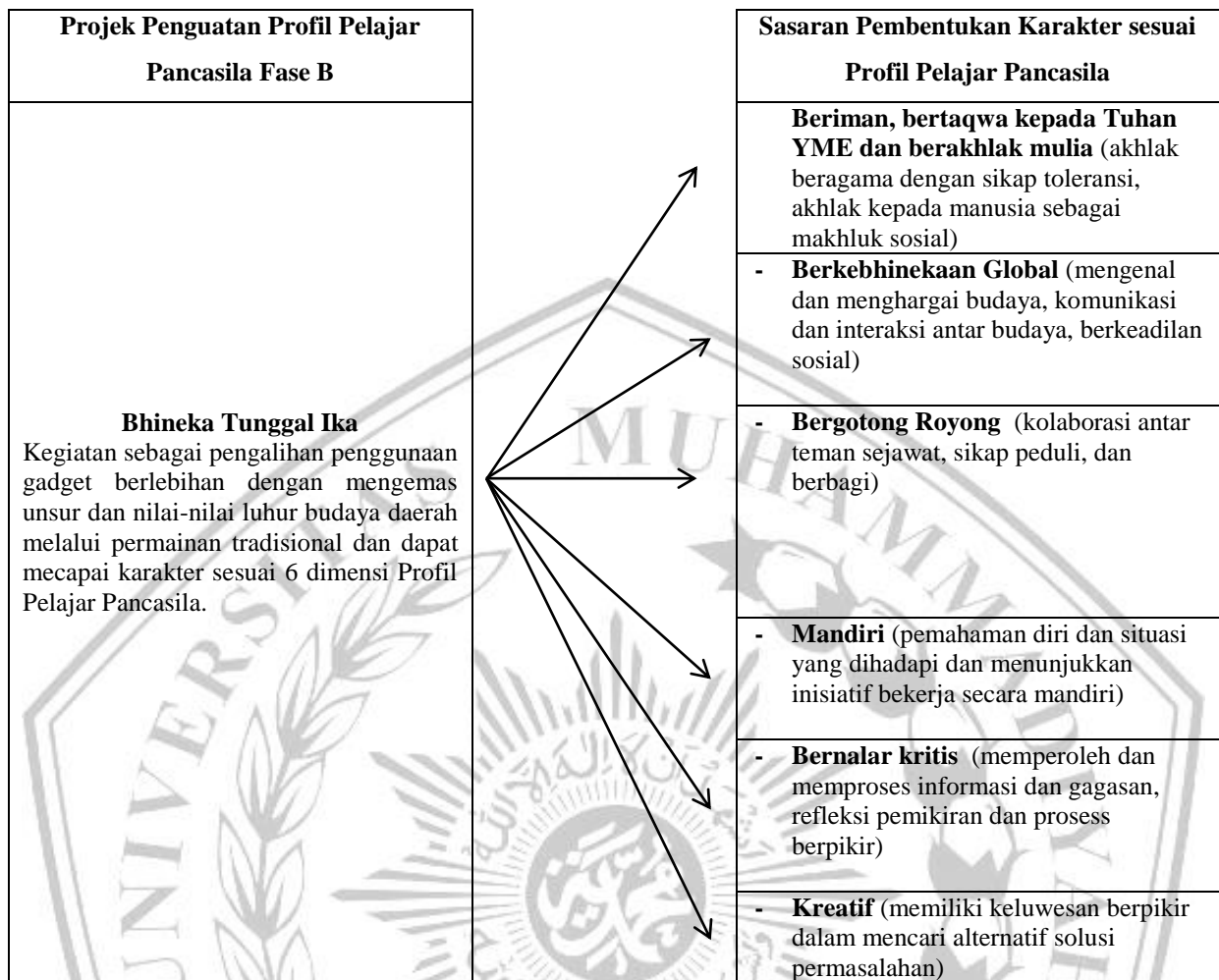
#### **4. Bagan Kaitan P5 dalam Dimensi Profil Pelajar Pancasila**

##### **1. Bhineka Tunggal Ika**

Tema berkebhinekaan global dalam profil pelajar Pancasila memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa yang terbuka, toleran, inklusif, serta memiliki kesadaran sosial dan komitmen terhadap perdamaian dan keadilan di tingkat lokal maupun global. Hal ini sejalan dengan visi profil pelajar pancasila dimensi Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia yang berkaitan dengan akhlak bergama, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada negara.



**Gambar 1. Bagan Kaitan P5 dan Profil Pelajar Pancasila**



(Sumber : Lampiran KOSP SD Muhammadiyah 08 Dau)

(Sumber : Buku Dimensi, Elemen, dan SubElemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, Kemendikbud)

## B. Kajian Penelitian Relevan

**Tabel 1. Penelitian Relevan**

Nama, Tahun dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(Mery Martono, Siti Halidjah, dan Agung Hartoyo, 2022) "Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila"	Hasil dari penelitian ini menunjukkan melalui kegiatan proyek merupakan penanaman dan pengembangan karakter gotong royong dan kreativitas pada siswa dapat diimplementasikan. Dengan menghadirkan budaya sekolah yang positif, maka sinergi antar siswa akan terbentuk.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam mengembangkan karakter	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mendeskripsikan kegiatan P5 pada teman bhineka tunggal ika proyek permainan tradisional dalam pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.
(Ummu Khairiyah, Gusmaniarti, Berda Asmara, Suryanti, dan Wiryanto Sulistiyono, 2023) "Fenomena Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar"	Hasil dari penelitian ini adalah membentuk karakter profil pelajar Pancasila dapat ditanamkan melalui kegiatan intrakulikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Keberhasilan dalam pembentukan karakter profil pelajar Pancasila terjadi apabila guru berhasil dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mendeskripsikan pembentukan karakter profil pelajar pancasila dalam kegiatan intrakulikuler.	Perbedaan penelitian terdahulu adalah keberhasilan pembentukan karakter dilakukan dalam pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan melalui kegiatan ekstra P5 berdasarkan tema Bhineka Tunggal Ika proyek permainan tradisional melalui ekstrakulikuler.
(Laila Badriyah, Masfufah, Kholidatur Rodiyah, Abidatul Chasanah, dan Moh Arifudin Abdilah, 2021) "Implementasi Pembelajaran P5 dalam Membentuk Karakter Bangsa di Era Society 5.0"	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memang penting untuk bekal siswa di masa yang akan datang. Pendidikan karakter dilakukan dengan cara memanfaatkan teknologi informasi yang tersedia, sehingga tidak hanya akhlak saja yang terbentuk, melainkan penguasaan keahlian bidang TIK, berpikir kreatif inovatif dapat dicapai oleh siswa dalam menghadapi era masyarakat 5.0.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama mendeskripsikan tentang pembelajaran P5.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu lebih fokus dengan strategi guru dalam kegiatan P5 pada era 5.0 dalam membentuk karakter, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada pelaksanaan kegiatan P5 sesuai dengan Karakter Profil Pelajar Pancasila.
(Meilin Nuril Lubaba dan Iqnatia Alfiansyah, 2022) "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila"	Hasil dari penelitian ini adalah strategi yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila, antara lain; pembelajaran berdiferensiasi,	Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah	Perbedaan penelitian ini adalah mengaitkan enam dimensi profil pelajar pancasila dengan

Nama, Tahun dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar”	pembelajaran dengan proyek dan pembiasaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa mengimplementasikan profil pelajar pancasila guna membentuk karakter siswa relevan dan berkaitan dengan pembelajaran dengan proyek dan pembiasaan.	membahas tentang profil pelajar pancasila sebagai pembentukan karakter.	karakter, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang kegiatan tema permainan tradisional. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembentukan karakter sesuai dimensi profil pelajar pancasila.
“Alvina Putri Ananta, Nur Samsiyah, dan Maya Kartika Sari, 2023) “Analisis Penguatan Karakter Siswa pada Kurikulum Merdeka Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Kelas IV SDN 02 Mojorejo”	Hasil dari penelitian ini adalah dengan evaluasi diagnostik, kontekstualisasi, pengenalan, aksi nyata, refleksi lanjutan, dan perayaan pembelajaran, kegiatan P5 mengawali proses penerapan karakter gotong royong. Selama kurun waktu satu minggu hingga satu bulan, kegiatan P5 ini dilakukan berdasarkan tiga topik dan dua taktik yang diberikan instruktur kepada siswa: a) mengadakan kompetisi dengan tema “kewirausahaan” dan “Bhinneka Tunggal Ika” dan b) mengadakan seminar bersama KPU Bawaslu Kota Batu dengan tema “suara demokrasi”.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang penanaman karakter melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila.	perbedaan penelitian terdahulu lebih fokus pada pembentukan karakter gotong royong, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada enam dimensi karakter profil pelajar pancasila.

### C. Kerangka Berpikir

